

DAYA TARIK SEKTORAL, KARAKTERISTIK INDIVIDU, SERTA KESESUAIAN PILIHAN PEKERJAAN DAN PRODUKTIVITAS PEKERJA

Susilo

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of sectoral effort factor, individual characteristic and job choice compability to labor productivity in agriculture and manufacture sector at East Java. Using Structural Equation Modeling--SEM with AMOS (Analysis of Moment Structural) Application Program to analyze the survey result. The result shows that sectoral effort factor and individual characteristic have significant effect to labor productivity in agriculture and manufacturing sectors, while job choice compability doesn't have significant effect to labor productivity. It means that sectoral effort factor and individual characteristic effects to labor productivity in agriculture dan manufactur sector doesn't pass through job choice compability (intervening variable), but, it directly passes to labor productivity. Beside, this study could prove that labor productivity in agriculture sector higher than labor productivity manufacturing sector.

Keywords: *Sector effort factor, individual characteristic, job choise compability, labor productivity*

A. LATAR BELAKANG

Jumlah penduduk suatu negara dapat menggambarkan besarnya angkatan kerja, yaitu dapat terlihat dari jumlah penduduk yang memasuki usia kerja. Perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk usia kerja ini disebut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat partisipasi ini pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor demografis, sosial dan ekonomi. Faktor-faktor yang dimaksudkan tersebut adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, daerah tempat tinggal, agama, status perkawinan dan sebagainya. Pengaruh dari masing-masing faktor tersebut terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berbeda antara penduduk laki-laki dan perempuan (Bukit dan Bakir, 1984 : 39).

Kesempatan kerja di Jawa Timur pada tahun 1997-1998, menunjukkan bahwa hanya pada sektor pertanian, bangunan, dan angkutan saja yang terlihat mengalami peningkatan, di mana besarnya peningkatan tersebut masing-masing sebesar 15,24% untuk pertanian; sebesar 0,51% untuk bangunan dan sebesar 0,85% untuk angkutan, sedangkan pada sektor-sektor yang lain, seperti: sektor pertambangan; industri pengolahan; listrik; gas dan air; perdagangan; keuangan dan jasa-jasa terlihat mengalami penurunan, di mana besarnya penurunan tersebut masing-masing sebesar 68,92% untuk pertambangan; sebesar 11,26% untuk industri pengolahan; sebesar 38,31% untuk listrik, gas dan air; sebesar 2,26% untuk perdagangan; sebesar 56,83% untuk keuangan; dan sebesar 0,05% untuk jasa-jasa.

Dalam menyusun strategi pembangunan daerah, pembangunan ekonomi pedesaan perlu mendapat perhatian khusus guna memperkecil ketimpangan antara ekonomi perkotaan (*urban*) dan ekonomi pedesaan (*rural*). Strategi pembangunan ekonomi pedesaan yang dimaksud adalah dengan melakukan industrialisasi atau modernisasi, tanpa harus mengorbankan sektor pertanian. Secara umum tujuan dari studi ini adalah ingin menganalisis pengaruh faktor daya tarik sektoral, karakteristik individu,

dan kesesuaian pilihan pekerjaan terhadap produktivitas pekerja pada sektor pertanian dan industri pengolahan di Jawa Timur.

B. KAJIAN TEORITIS

Tenaga Kerja dan Pekerja Sektoral

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja/kelompok kerja potensial (*potential labor force*). Di samping pengangguran yang merupakan masalah tenaga kerja, terdapat pula tiga faktor utama permasalahan tenaga kerja, yaitu: (1) ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja, (2) rendahnya produktivitas sebagian besar tenaga kerja, (3) sistem pengupahan/penggajian yang tidak sesuai dengan kebutuhan hidup minimal (Effendi dan Weber, 1993 : 2).

Salah satu konsep terpenting dalam seluruh kegiatan perekonomian adalah Produk Nasional Bruto atau *Gross National Product (GNP)*, yang merupakan nilai seluruh *output* suatu negara. GNP ini merupakan ukuran prestasi ekonomi seluruh kegiatan ekonomi. Secara regional di Provinsi Jawa Timur, prestasi ekonomi diwujudkan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). (Jawa Timur Dalam Angka, 2000)

Teori Produksi

Berkenaan dengan masalah produktivitas, maka akan selalu berhubungan dengan produksi. Di mana dalam setiap proses produksi akan menggunakan sumber daya (masukan) untuk memperoleh sejumlah keluaran tertentu. Sumber daya masukan dapat terdiri dari beberapa faktor produksi, misalnya: tanah, mesin, peralatan, bahan mentah serta sumber daya manusia (tenaga kerja dan *enterpreunership*). Faktor-faktor produksi tersebut lalu dikombinasikan dan ditransformasikan oleh perusahaan sebagai unit ekonomi dalam bentuk *output* (barang dan jasa hasil produksi).

Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum *output* yang dihasilkan dengan kombinasi *input* tertentu (Ferguson dan Gould, 1975 : 140).

Hubungan antara jumlah *output* (Q) dengan sejumlah *input* yang digunakan dalam proses produksi ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Di mana :

Q = Tingkat produksi (output)

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ = faktor produksi yang digunakan (input)

Apabila *input* yang dipergunakan dalam proses produksi hanya terdiri atas modal (K) dan tenaga kerja (L) maka fungsi produksi yang dimaksud dapat diformulasikan menjadi:

$$Q = f(K, L)$$

Keterangan : Q = output; K = input modal; L = input tenaga kerja.

Teori Kotler

Dalam upaya industrialisasi selama ini sering dipertanyakan subsektor-subsektor manufaktur atau industri-industri apa saja yang tepat untuk dikembangkan. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut, yaitu :

Pertama, mengidentifikasi faktor-faktor penentu dari pembangunan industri, di mana faktor-faktor penentu tersebut terdiri dari kelompok faktor-faktor daya tarik industri dan kelompok faktor-faktor daya saing. Faktor-faktor daya tarik tersebut adalah terdiri dari: (1). Nilai tambah tinggi per pekerja (produktivitas), (2). Industri-industri kaitan, (3). Daya saing di masa depan, (4). Spesialisasi industri, (5). Potensi ekspor, (6). Prospek bagi permintaan domestik.

Adapun untuk faktor-faktor daya saing antara lain meliputi: (1). Penilaian kemampuan industri, (2). Pembangunan kemampuan industri. Sedangkan yang termasuk dalam faktor-faktor penyumbang pada daya tarik industri dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok (Kotler, dkk; 1997 :

177-178), antara lain: (1). Faktor-faktor Pasar, (2). Faktor-faktor Persaingan, (3). Faktor-faktor Keuangan dan Ekonomi, (4). Faktor-faktor Teknologi

Selanjutnya, keunggulan kompetitif atau yang potensial, yang menentukan kemampuan industri tergantung pada daya saing faktor-faktornya yakni kekuatan relatif faktor-faktor produksinya, yang mencakup sumber daya fisik, sumber daya manusia dan teknologinya, 2. Daya saing atau kekuatan relatif perusahaan-perusahaan di daerah tersebut.

Kedua, dalam strategi penentuan *portofolio* industri adalah merumuskan visi industri yang ada. Hal ini sangat penting, karena tanpa visi yang jelas dari masyarakat dan pemerintah di suatu daerah, tidak mungkin daerah tersebut dapat membangun suatu sektor industri yang kompetitif.

Freeman dan Lundvall (1998) menyarankan tiga pendekatan untuk mendukung satu atau lebih industri, berkisar dari kompetisi pasar terbuka hingga ke campur tangan pemerintah., yaitu: Adapun tiga pendekatan tersebut masing-masing dapat dijelaskan seperti berikut:

1. Merangsang Pasar.
Bertujuan untuk memperkuat bekerjanya pasar dalam bidang kebijakan tertentu, yang mencakup: (a). Penyediaan jasa dari jenis infrastruktur kepada perekonomian secara keseluruhan, (b). Pembangunan mekanisme pasar yang responsive, (c). Perangsangan dan membantu perkembangan perusahaan-perusahaan spasialis yang bekerja sebagai agen pasar.
2. Netralitas dan Seleksi Alamiah.
Menyangkut dukungan bagi kegiatan tertentu tanpa suatu preferensi eksplisit untuk sektor industri atau teknologi tertentu. Dalam hal ini, netralitas dapat berarti tidak mencampuri kekuatan-kekuatan pasar. Dia memulai suatu proses seleksi alamiah pada tingkat perusahaan maupun industri. Kelangsungan hidup perusahaan terutama ditentukan oleh keberhasilan persaingan dalam pasar.
3. Pemilihan Strategi.
Setidaknya ada tiga definisi dari industri strategis: (a). Industri yang penting dari segi militer (semikonduktor, mesin), (b). Industri padat riset (farmasi, pesawat terbang, dan sebagainya), (c). Industri yang mempunyai luberan teknologi serta permintaan pasar yang banyak ke industri lainnya (baja, komputer, dan sebagainya).

C. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksplanatori, yaitu suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang ada. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian fungsional (*functional study*) karena mengetahui fakta dengan pengaruh sebab akibat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study*. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah pekerja yang bekerja di sektor pertanian dan sektor manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sebagai para pekerja di dua sektor pekerjaan, yaitu sektor pertanian dan sektor manufaktur yang berumur 15 tahun atau lebih di Provinsi Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel akan dilaksanakan secara non random dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah digunakan *Purposive Sampling*. Lokasi penelitian ini dilakukan pada 9 kabupaten dan 18 kecamatan di wilayah Jawa Timur.

Definisi Operasional dan Pengukuran

Bertitik tolak pada permasalahan, variabel dan tujuan penelitian, berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian dan pengukurannya.

1. Faktor Daya Tarik Sektoral (X_1)
Variabel bebas faktor daya tarik sektoral ini dibangun dari 4 (empat) dimensi (Kotler, dkk; 1997 : 177-178), yaitu : Kesempatan Kerja (k), Pasar (p), Upah (u), dan Teknologi (t).
2. Karakteristik Individu (X_2)

Karakteristik individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan faktor endogen yang melekat pada individu, di mana faktor ini dapat berubah karena pengaruh lingkungan. Dalam penelitian ini ditetapkan 3 (tiga) dimensi pembentuk variabel bebas karakteristik individu, yaitu : Tingkat Pendidikan ($X_{2,1}$), Budaya (b), dan Status Sosial (s).

3. Kesesuaian Pilihan Pekerjaan (I)

Yang dimaksud adalah kecenderungan tidak berpindahnya responden dari pekerjaan sebelumnya karena adanya kesesuaian pekerjaan. Kesesuaian pilihan pekerjaan ini adalah merupakan variabel antara (*intervening variable*). Selanjutnya pengukuran terhadap variabel antara, ini digunakan 4 (empat) indikator, yaitu : Cita-cita Responden Mengenai Pekerjaan (I_1), Upah Pada Pekerjaan Sebelumnya (I_2), Kondisi Lingkungan Pekerjaan (I_3), dan Pengelolaan Pekerjaan Sebelumnya (I_4).

4. Produktivitas Pekerja (Y)

Variabel produktivitas dalam penelitian ini diperoleh untuk menggambarkan kondisi produksi dan biaya produksi bagi pekerja yang bekerja di sektor pertanian dan manufaktur. Selanjutnya pengukuran terhadap variabel tidak bebas produktivitas dalam penelitian ini digunakan 2 (dua) indikator, yaitu : *Output* (y_1) dan Rasio *Output/Input* (y_3).

Teknis Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, Analisis data dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling / SEM*), dibantu dengan program aplikasi AMOS atau *Analysis of Moment Structural* (Arbuckle, 1997 : 562).

Analisis dengan program AMOS versi 4.01. juga digunakan untuk mengidentifikasi model persamaan struktural yang baik (Arbuckle, 1997). Sejalan dengan metode yang akan digunakan yaitu model persamaan struktural (*struktural equation modeling*) yang mensyaratkan beberapa asumsi, maka dalam hal ini juga dilaksanakan beberapa uji asumsi, bila asumsi ini telah terpenuhi maka langkah berikutnya adalah model yang telah dibuat dapat diuji melalui berbagai cara uji yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- (a). Uji Kesesuaian dan Uji Statistik, (b). Uji Reabilitas, (c). Interpretasi dan Modifikasi Model, (d). Uji Hipotesis dan Uji Hubungan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Daya Tarik Sektoral terhadap Kesesuaian Pilihan Pekerjaan Sektor Manufaktur

Hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui bahwa daya tarik sektoral berpengaruh secara signifikan tetapi bersifat *fixed* terhadap kesesuaian pilihan pekerjaan di sektor manufaktur. Adapun pengaruhnya adalah positif. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa daya tarik sektoral berpengaruh terhadap kesesuaian pilihan pekerjaan di sektor manufaktur adalah terbukti.

Apabila hasil penelitian ini dicermati lebih jauh berdasarkan dimensi pembentuknya, maka dapat diketahui bahwa dimensi pembentuk variabel daya tarik sektoral yang paling dominan di sektor manufaktur adalah : dimensi kesempatan kerja (k); kemudian dimensi teknologi (t); dimensi pasar (p); dan dimensi upah (u). Temuan ini secara tidak langsung membuktikan bahwa pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan bekerja adalah terletak pada besar kecilnya upah ternyata merupakan fenomena yang tidak benar.

Sektor Umum (Sektor Pertanian Dan Manufaktur)

Hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui bahwa daya tarik sektoral berpengaruh secara signifikan tetapi bersifat *fixed* terhadap kesesuaian pilihan pekerjaan di sektor umum (pertanian

maupun manufaktur) di Jawa Timur. Adapun pengaruhnya adalah positif.

Apabila hasil penelitian ini dicermati berdasarkan peranan masing-masing dimensi dalam membentuk variabel daya tarik sektoral, maka terlihat bahwa yang paling besar peranannya adalah dimensi kesempatan kerja (k), kemudian dimensi upah (u), dimensi pasar (p), dan peranan yang paling kecil adalah diberikan oleh dimensi teknologi (t). Hal ini mengindikasikan bahwa daya tarik sektor pekerjaan tidak dibentuk oleh salah satu dimensi saja, tetapi keempat dimensi tersebut mempunyai peranan dalam membentuk daya tarik sektoral, walaupun dimensi kesempatan kerja (k) ternyata memiliki peranan yang paling besar dalam membentuk daya tarik sektoral di sektor umum tersebut. Dengan demikian secara umum pekerja di sektor umum (sektor pertanian dan manufaktur) dalam melihat sebuah daya tarik sektor pekerjaan dimensi utama yang dilihat bukan hanya pada upah atau teknologi atau pasar atau kesempatan kerja, tetapi semuanya. Hal tersebut nampaknya juga sejalan dengan pemikiran Kottler, dkk., 1997.

Selanjutnya mengacu pada penjelasan masing-masing sektor pekerjaan di atas, maka ada beberapa hal yang dapat dikemukakan berkaitan dengan pengaruh daya tarik sektor terhadap kesesuaian pilihan pekerjaan, yaitu : **Pertama**, bahwa daya tarik sektor pekerjaan berpengaruh secara signifikan terhadap kesesuaian pilihan pekerjaan baik di sektor pertanian, di sektor manufaktur, maupun di sektor umum. **Kedua**, bahwa peranan masing-masing dimensi dalam membentuk variabel daya tarik sektoral di sektor pertanian, sektor manufaktur, maupun di sektor umum ditemukan memiliki pola yang tidak sama, di mana di sektor pertanian peranan dimensi pembentuk daya tarik dominan adalah pasar (p), sedangkan di sektor manufaktur dan di sektor umum paling besar dalam membentuk variabel daya tarik adalah kesempatan kerja (k). **Ketiga**, bahwa dimensi upah ternyata dapat diketahui bukan sebagai dimensi pembentuk variabel daya tarik yang memiliki peranan paling besar, baik di sektor pertanian, di sektor manufaktur, maupun di sektor umum. Hal ini berarti bahwa upah sesungguhnya tidak selalu menjadi pertimbangan utama bagi pekerja di sektor pertanian, di sektor manufaktur, maupun di sektor umum dalam menetapkan pilihan pekerjaan.

Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Kesesuaian Pilihan Pekerjaan Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui karakteristik individu berpengaruh secara signifikan tetapi bersifat *fixed* terhadap kesesuaian pilihan pekerjaan di sektor pertanian. Adapun pengaruhnya adalah positif. Hal ini berarti semakin baik karakteristik individu pekerja di sektor pertanian maka cenderung semakin sesuai pilihan pekerjaan di sektor pertanian. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa faktor karakteristik individu berpengaruh terhadap kesesuaian pilihan pekerjaan di sektor pertanian adalah terbukti.

Dimensi pembentuk karakteristik individu sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, meliputi : pendidikan, budaya dan status sosial. Selanjutnya berdasarkan hasil empiris dapat diketahui bahwa peranan masing-masing dimensi dalam membentuk variabel karakteristik individu dalam penelitian ini yang memiliki nilai positif adalah dimensi pendidikan ($X_{2,1}$), sedangkan dua dimensi lainnya memiliki nilai negatif, yaitu dimensi status sosial (s) dan dimensi budaya. Hal ini berarti dimensi status sosial (s) dan budaya (b) memiliki peranan yang justru memperlemah dalam membentuk karakteristik individu, namun sebaliknya untuk dimensi pendidikan, di mana dimensi ini dapat memperkuat dalam membentuk karakteristik individu di sektor pertanian.

Sektor Manufaktur

Hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui bahwa karakteristik individu berpengaruh secara signifikan tetapi bersifat *fixed* terhadap kesesuaian pilihan pekerjaan di sektor manufaktur. Adapun pengaruhnya adalah negatif. Hal ini berarti semakin baik karakteristik individu pekerja di sektor manufaktur maka cenderung semakin tidak sesuai pilihan pekerjaan di sektor manufaktur. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa faktor karakteristik individu berpengaruh terhadap kesesuaian pilihan pekerjaan di sektor manufaktur adalah terbukti.

Selanjutnya apabila hasil tersebut dicermati berdasarkan dimensi pembentuknya, memperlihatkan bahwa dimensi pembentuk variabel karakteristik individu di sektor manufaktur yang paling besar peranannya adalah dimensi pendidikan ($X_{2,1}$), kemudian dimensi budaya (b), sedangkan yang menunjukkan peranan yang paling kecil dan negatif adalah dimensi status sosial. Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi pendidikan terlihat memiliki peran yang dominan jika dibandingkan dengan dimensi pembentuk karakteristik individu lainnya. sehingga jika dikaitkan dengan hasil perhitungan AMOS 4.01, bahwa pengaruh yang negatif karakteristik individu terhadap kesesuaian pilihan pekerjaan di sektor manufaktur tersebut dapat dijelaskan seperti berikut : **Pertama**, karakteristik individu yang semakin baik karena dibentuk oleh dimensi pendidikan dapat mengaktifkan individu tersebut memiliki peluang yang besar untuk dapat melakukan pekerjaan walaupun pekerjaan tersebut cenderung kurang sesuai. **Kedua**, secara empiris sebagai akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan, peluang kesempatan kerja semakin terbatas, sehingga kesempatan untuk dapat memperoleh sebuah pekerjaan pada saat ini merupakan sesuatu yang amat sangat didambakan oleh banyak pencari kerja. Berdasarkan kondisi tersebut maka fenomena yang muncul adalah bagaimana pencari kerja tersebut untuk segera mendapatkan pekerjaan tetapi bukan memilih-milih pekerjaan agar mereka tidak mengganggu.

Sektor Umum (Sektor Pertanian Maupun Manufaktur)

Hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui bahwa karakteristik individu berpengaruh secara signifikan tetapi bersifat *fixed* terhadap kesesuaian pilihan pekerjaan di sektor umum. Adapun pengaruhnya adalah negatif. Hal ini berarti semakin baik karakteristik individu pekerja di sektor umum maka cenderung semakin tidak sesuai pilihan pekerjaan di sektor umum tersebut.

Selanjutnya apabila hasil tersebut dicermati berdasarkan dimensi pembentuknya, memperlihatkan bahwa dimensi pembentuk variabel karakteristik individu pekerja di sektor umum tersebut yang paling dominan adalah dimensi budaya (b), kemudian dimensi pendidikan ($X_{2,1}$), sedangkan yang menunjukkan peranan paling kecil adalah dimensi status sosial.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di sektor umum, bahwa dimensi budaya terlihat memiliki peran yang dominan jika dibandingkan dengan dimensi pembentuk karakteristik individu lainnya, sehingga jika dikaitkan dengan hasil perhitungan AMOS 4.01, bahwa pengaruh yang negatif karakteristik individu terhadap kesesuaian pilihan pekerjaan di sektor umum tersebut dapat dijelaskan seperti berikut : **Pertama**, karakteristik individu yang semakin baik karena dibentuk oleh dimensi budaya yang dominan dibanding dengan dimensi pendidikan dan dimensi status sosial, mengakibatkan individu tersebut cenderung tidak memperoleh kesesuaian dalam pilihan pekerjaannya. Hal ini dapat dipahami karena di antara indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi budaya, satu-satunya indikator yang signifikan adalah jenis pekerjaan orang tua. Dengan dominannya peranan dimensi budaya yang berasal dari jenis pekerjaan orang tua (b₁) tersebut ternyata justru menghambat dalam membentuk karakteristik individu, sehingga cenderung berakibat pada tidak diperolehnya kesesuaian pilihan pekerjaan di sektor tersebut. **Kedua**, secara empiris muncul fenomena sulitnya memperoleh pekerjaan karena kesempatan kerja yang sangat terbatas di sektor umum, sehingga berkaitan dengan kesesuaian pilihan pekerjaan, jangankan berpikir untuk memilih-milih pekerjaan, mereka dapat bekerja saja adalah suatu hal yang patut disyukuri, walaupun pekerjaan tersebut kadang-kadang tidak sesuai dengan pilihannya.

Pengaruh Daya Tarik Sektoral Terhadap Produktivitas Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui bahwa daya tarik sektoral berpengaruh secara signifikan tetapi bersifat *fixed* terhadap produktivitas pekerja di sektor pertanian. Adapun pengaruhnya adalah positif. Hal ini berarti bahwa semakin baik daya tarik sektor pekerjaan di sektor pertanian maka dapat meningkatkan produktivitas pekerja di sektor pertanian tersebut. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa faktor daya tarik sektoral berpengaruh

terhadap produktivitas pekerja di sektor pertanian adalah terbukti.

Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu bahwa keempat dimensi pembentuk variabel daya tarik sektoral tersebut adalah signifikan, di mana yang dominan peranannya secara berturut-turut adalah pasar (p), teknologi (t), kesempatan kerja (k), dan yang paling kecil adalah upah (u), namun demikian, apabila dilihat berdasarkan indikator pengukuran pada masing-masing dimensi pembentuk daya tarik sektoral tersebut, ternyata justru indikator upah (u) memiliki peran yang dominan, kemudian didukung oleh indikator teknologi, yaitu penguasaan teknologi proses (t_2). Kondisi ini setidaknya dapat memberikan gambaran bahwa : **Pertama**, para pekerja di sektor pertanian nampaknya memahami bahwa hasil produksi/output yang mereka produksi memiliki prospektif sehingga hal ini dapat memicu mereka untuk bekerja lebih baik guna menghasilkan produktivitas yang lebih besar. **Kedua**, persepsi besarnya upah/gaji yang diterima responden dan penguasaan teknologi proses di sektor pertanian yang cenderung baik, maka mengakibatkan pekerja di sektor pertanian tersebut cenderung untuk dapat bekerja secara optimal, sehingga hal tersebut mengakibatkan pengaruh daya tarik sektoral terhadap produktivitas pekerja di sektor pertanian adalah positif.

Sektor Manufaktur

Hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui bahwa daya tarik sektoral berpengaruh secara signifikan tetapi bersifat *fixed* terhadap produktivitas pekerja di sektor manufaktur. Adapun pengaruhnya adalah negatif. Hal ini berarti semakin baik daya tarik sektor pekerjaan di sektor manufaktur maka cenderung semakin menurun produktivitas pekerja di sektor manufaktur tersebut. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa faktor daya tarik sektoral berpengaruh terhadap produktivitas pekerja di sektor manufaktur adalah terbukti.

Pengaruh daya tarik sektoral di sektor manufaktur menunjukkan kondisi yang demikian, bahwa kesempatan kerja (k) dan teknologi (t) merupakan dimensi pembentuk variabel daya tarik sektoral yang dominan, sedangkan yang paling kecil adalah dimensi upah (u). Dominannya peranan kedua dimensi tersebut dalam membentuk daya tarik sektoral ternyata tidak mampu mendorong pekerja di sektor manufaktur untuk meningkatkan produktivitasnya. Hal ini sangat dimungkinkan karena akibat peranan dimensi upah (u) dalam membentuk daya tarik sektor di sektor manufaktur tersebut, artinya walaupun peranan dimensi upah (u) adalah sangat kecil, tetapi dimensi upah tersebut nampaknya cukup penting dan strategis dalam menunjang terhadap pembentukan sebuah daya tarik sektoral.

Sektor Umum (Pertanian dan Manufaktur)

Hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui bahwa daya tarik sektoral berpengaruh secara signifikan tetapi bersifat *fix* terhadap produktivitas pekerja di sektor umum (pertanian maupun manufaktur) di Jawa Timur. Adapun pengaruhnya adalah negatif. Hal ini berarti semakin baik daya tarik sektoral di sektor umum maka cenderung semakin menurun produktivitas pekerja di sektor umum tersebut.

Fenomena yang terjadi di sektor umum ini memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama dengan yang terjadi di sektor manufaktur, bahwa peranan yang paling besar dimensi pembentuk daya tarik sektor adalah kesempatan kerja (k), sedangkan peranan yang paling kecil adalah dimensi teknologi (t), walaupun dimensi kesempatan kerja dalam membentuk daya tarik tersebut memiliki peranan yang paling besar namun jika tidak didukung oleh peranan dimensi teknologi yang besar pula, maka mengakibatkan pengaruh daya tarik sektoral tersebut tidak dapat meningkatkan produktivitas pekerja di sektor umum tersebut.

Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Produktivitas Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui bahwa karakteristik individu berpengaruh secara signifikan tetapi bersifat *fixed* terhadap produktivitas pekerja di sektor pertanian. Adapun pengaruhnya adalah negatif. Hal ini berarti semakin baik karakteristik individu pekerja di sektor pertanian maka cenderung semakin menurun produktivitas pekerja sektor pertanian tersebut. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa faktor karakteristik individu berpengaruh terhadap produktivitas pekerja di sektor pertanian adalah terbukti.

Adapun penjelasan lebih lanjut yang dapat dikemukakan berkaitan dengan mengapa karakteristik individu berpengaruh secara negatif terhadap produktivitas pekerja di sektor pertanian adalah seperti berikut : Apabila dilihat dari dimensi pembentuknya di sektor pertanian yang memiliki peranan positif walaupun kecil terhadap pembentuk variabel karakteristik individu adalah dimensi pendidikan ($X_{2,1}$), sedangkan peranan dimensi status sosial (s) dan budaya (b) adalah negatif, sehingga dimensi status sosial (s) dan budaya (b) dalam penelitian ini ternyata justru menghambat terhadap pembentukan karakteristik individu walaupun kedua dimensi tersebut adalah signifikan. Kondisi yang demikian pada akhirnya mengakibatkan karakteristik individu yang baik ternyata justru tidak dapat mendorong untuk meningkatkan produktivitas pekerja di sektor pertanian tetapi yang terjadi adalah sebaliknya yaitu menurunkan produktivitas pekerja di sektor pertanian.

Sektor Manufaktur

Hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui bahwa karakteristik individu berpengaruh secara signifikan tetapi bersifat *fixed* terhadap produktivitas pekerja di sektor manufaktur. Adapun pengaruhnya adalah negatif. Hal ini berarti semakin baik karakteristik individu pekerja di sektor manufaktur maka cenderung semakin menurun produktivitas pekerja di sektor manufaktur. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa faktor karakteristik individu berpengaruh terhadap produktivitas pekerja di sektor manufaktur adalah terbukti.

Adapun penjelasan yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil tersebut adalah pada sektor manufaktur dimensi pembentuk karakteristik individu yang dominan adalah dimensi pendidikan ($X_{2,1}$), kemudian dimensi budaya (b), walaupun peranannya relatif kecil, sedangkan untuk dimensi status sosial (s) peranannya dalam membentuk karakteristik individu negatif. Kondisi dimensi status sosial yang demikian ini ternyata memiliki peranan yang cukup berarti dalam menghambat dimensi pendidikan dan budaya dalam membentuk karakteristik individu. Akibatnya pengaruh karakteristik individu terhadap produktivitas pekerja di sektor manufaktur ini adalah negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa ternyata dimensi pendidikan saja ternyata tidak cukup untuk membentuk karakteristik individu yang baik dalam mempengaruhi produktivitas tetapi harus bersama-sama dengan dimensi yang lainnya, yaitu dimensi budaya dan status sosial.

Sektor Umum (Pertanian dan Manufaktur)

Hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui bahwa karakteristik individu berpengaruh secara signifikan tetapi bersifat *fixed* terhadap produktivitas pekerja di sektor umum. Adapun pengaruhnya adalah negatif. Hal ini berarti semakin baik karakteristik individu pekerja di sektor umum maka cenderung semakin menurun produktivitas pekerja di sektor umum tersebut.

Fenomena yang dijumpai di sektor umum nampaknya berbeda dengan yang dijumpai pada sektor pertanian maupun pada sektor manufaktur, di mana sektor umum dimensi budaya (b) terlihat memiliki peranan yang dominan dalam membentuk karakteristik individu, sedangkan untuk dimensi pendidikan ($X_{2,1}$) dan status sosial (s) memperlihatkan peranannya yang relatif kecil. Selanjutnya dengan mencermati lebih jauh berkaitan dengan kondisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa dimensi budaya (b), dimensi pendidikan ($X_{2,1}$), dan status sosial (s) merupakan dimensi pembentuk karakteristik individu, di mana antar dimensi yang satu dengan dimensi lainnya adalah saling terkait, sehingga walaupun dimensi budaya memiliki peranan yang dominan di satu sisi, di sisi lain dimensi pendidikan

memiliki peranan sangat lemah, namun mengingat dimensi budaya yang membentuk karakteristik individu tersebut bukan budaya yang kondusif dalam memicu peningkatan produktivitas tetapi budaya yang dibentuk oleh pengaruh orang tua dalam mempengaruhi pola pikir anak, maka karakteristik individu yang dibentuk dari dimensi budaya yang demikian ini mengakibatkan individu tersebut tidak dapat meningkatkan produktivitasnya.

Pengaruh Kesesuaian Pilihan Pekerjaan Terhadap Produktivitas Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui bahwa variabel kesesuaian pilihan pekerjaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas pekerja di sektor pertanian. Hal ini berarti bahwa sesuai atau tidak pekerjaan yang dijalani oleh responden di sektor pertanian, maka tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja di sektor tersebut. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa faktor kesesuaian pilihan pekerjaan berpengaruh terhadap produktivitas pekerja di sektor pertanian adalah tidak terbukti.

Sektor Manufaktur

Hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui variabel kesesuaian pilihan pekerjaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas pekerja di sektor manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa sesuai atau tidak pekerjaan yang dijalani oleh responden di sektor manufaktur, maka tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja di sektor tersebut. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa faktor kesesuaian pilihan pekerjaan berpengaruh terhadap produktivitas pekerja di sektor manufaktur adalah tidak terbukti.

Sektor Umum (Pertanian dan Manufaktur)

Hasil perhitungan AMOS 4.01 dapat diketahui bahwa variabel kesesuaian pilihan pekerjaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas pekerja di sektor umum. Hal ini berarti bahwa sesuai atau tidaknya pekerjaan yang dijalani responden di sektor umum, maka tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja di sektor tersebut. Selanjutnya mendasarkan pada hasil penelitian tersebut, maka ada 2 (dua) hal yang dipandang dapat menjelaskan mengapa variabel kesesuaian pilihan pekerjaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas pekerja baik di sektor pertanian, manufaktur maupun di sektor umum. *Pertama*, secara empiris peluang kesempatan kerja diketahui sangat terbatas di satu sisi, dan di sisi lain pencari kerja jumlahnya cukup besar, sehingga sangat tidak realistis kalau dalam kondisi seperti ini para pencari kerja tersebut sempat berpikir untuk memilih-milih pekerjaan yang benar-benar sesuai dengan pilihannya. *Kedua*, pengambilan keputusan untuk memperoleh kesesuaian pilihan pekerjaan di sektor pertanian, manufaktur maupun sektor umum nampaknya ada indikasi kuat yang kecenderungannya mengarah pada karena alasan tersedianya cukup waktu yang dapat digunakan untuk mencari alternatif pekerjaan sampingan. Berdasarkan kondisi tersebut, apabila variabel kesesuaian pilihan pekerjaan menunjukkan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap produktivitas adalah merupakan sesuatu yang dipandang sudah sangat relevan dan realistis.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Bahwa *output* di sektor pertanian berbeda secara signifikan dengan *output* di sektor manufaktur, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *output* per tahun di sektor manufaktur lebih tinggi jika dibandingkan dengan di sektor pertanian.
2. Bahwa rasio *output-input* di sektor pertanian berbeda secara signifikan dengan rasio *output-input* di sektor manufaktur, kondisi ini berarti bahwa produktivitas di sektor pertanian adalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan produktivitas di sektor manufaktur.
3. Berdasarkan pada pembuktian dan analisis baik secara kualitatif dan kuantitatif tersebut

dapat ditarik simpulan secara terpadu bahwa variabel kesesuaian pilihan pekerjaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas pekerja, baik di sektor pertanian, sektor manufaktur maupun di sektor umum, sedangkan pengaruh variabel daya tarik sektoral dan karakteristik individu terhadap produktivitas pekerja ternyata tidak melalui variabel kesesuaian pilihan pekerjaan (*intervening variable*) tetapi pengaruhnya terhadap produktivitas pekerja adalah secara langsung. Hal ini terbukti bahwa kesesuaian pilihan pekerjaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas pekerja di sektor pertanian, sektor manufaktur maupun di sektor umum.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adelman, I. dan S. Robinson, 1989. *Income Distribution in Development*, dalam H. Chenery dan T.N. Srinivasan (ed.), *Handbook of Development Economic*, Vol. II, Elsevier Science Publishers.
- Adelman, I., Bourniaux, Jean-Marh dan Waelbroeck, J, 1989. *Agricultural Development – Led Industrialization in a Global Perspective*, dalam J. Williamson dan V. Pancharuki (eds.), *The Balance Between Industry and Agriculture in Economic Development*, London, Macmillan Press.
- Alauddin, Mohamad, Tisdell, Clem, 1995. *Labour Absorption and Agricultural Development Banglades, Experience and Predicament*, *World Development Journal*, Vol. 23, ISS : 2
- Ananta, Aris, 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta, LPFE-UI. ,
- _____, 1987. *Landasan Ekonometrika*. Penerbit PT. Gramedia Jakarta.
- _____, 1988. *Produktivitas dan Daya Serap Terhadap Pekerja Masalah Definisi*, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta.
- _____, 1995. *Transisi Kependudukan di Indonesia; Beberapa Masalah dan Prospek Perekonomian*, Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar di FE-UI, Jakarta.
- Babbie, Earl, R, 1979. *The Practice of Social Research*, Second Edition, Wadsworth Publishing Company Inc, California.
- Bank Dunia, 1997. *World Development Indicators 1997*, New York : Oxford University Press.
- Barel, R, 1984. *Rural Industrialization Objectives : The Income-Employment Conflict*, *World Development*, 12 (2).
- Becker, Gary, 1981. *“Treatise on The Family”*, Cambridge, Havard University Press.
- Bell, Linda., and Richard B. Freeman, 1991. *“The Causes of Increasing Interindustry Wage Dispersion in the United States.”* *Industrial and Labor Relations*. Review 44 : 275 – 287 New York: Basic Books.
- Boediono, 1989. *Ekonomi Mikro Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian 1*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Blackaby. G.H., Carlin, P.S. and Murphy, P.D, 1998. *“What a Difference a Wife Makes : the Effect of Women’s Hours of Work on Husbands’ Hourly Earnings*, *Bulletin of Economic Research* 50 : 1 - 18, Blackwell Publishers, Amerika.
- Brown, C. and J. Medoff, 1989. *“The Employer Size-Wage Effect”*, *Journal of Political Economy*

97 (october) : 1027 – 1059.

- Carlin, P.S, 1991. **“Home Investment in Husband’s Human Capital and The Wive’s Decision to Work”**, Journal Population Economics, Vol. 4 pp. 71 – 86.
- Christofides, Louis N, and Andrew J. Oswald, 1992. **“Real Wage Determination and Rent-Sharing Collective Bargaining Agreements”**, Quarterly Journal of Economic 107 (August) : 985 – 1002.
- Cochran G. William, 1977. **Sampling Techniques**, Third Edition, John Willey & Sons, New York.
- David W. Hosmer Jr, Stanley Lemeshow, 1988. **Applied Logistic Regression**, John Wiley & Sons, New York.
- Dickens, William T, and Lawrence Katz, 1987. **“Interindustry wage Differences and Industry Characteristic,” in Unemployment and The Structure of Labor Markets**, ed. By K. Lang and J. Leonard, pp. 48 – 89. New York : Basil Blackwell.
- Doz, Yves L. dan C.K. Prahalad, 1987. **Multinational Mission**, New York : The Free Press.
- Durand, John D, 1975. **The Labor Force in Economic Development : A Comparison of International Data 1946 – 1966**, New Jersey Princeton University Press.
- Graddy, Elizabeth, 1991. **“Toward a General Theory of Occupational Regulation.”** Social Science Quarterly 72 (December) : 676 – 695.
- Groshen, Erica L, 1991. **“Rising Inequality in a Salary Survey : Another Piece of The Puzzle.”** Working Paper No. 9121, Federal Reserve Bank of Cleveland.
- H. Alderman and V. Kozel, 1989. **“Formal and Informal Sector Wage Determination in Urban Low-Income Neighborhoods in Pakistan,”** Living Standards Measurement Study Working Paper No. 56 (World Bank, Washington, D.C.).
- J. Simanjuntak, P, 1985. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Jacobsen. J. and Rayback. W., 1996. **“Do Men Whose Wives Work Earnless ? American Economic Review**, Vol. 86, No. pp. 268-273.
- Kartono, Wirosuharjo, dan Soewarto, Hadi, 1991. **Dasar-dasar Demografi**, Edisi Ketiga, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Korenman, S. and Neumark, D, 1991. **“Does Marriage Really Make Men More Productive ?”** Journal of Human Resources, Vol. 23, pp. 282 – 307.
- Kotler, Philip, Somkid Jatusripitak, dan Suvit Maesincee, 1997. **Pemasaran Keunggulan Bangsa (The Marketing Of Nations)**, Jakarta, PT. Prenhallindo, (The New York Free Press)
- Krueger, Alan, and Lawrence Summers, 1988. **Efficiency Wages and the Interindustry Wage Structure.”** *Econometrica* 56 (March):244-246.
- Maddala, G.S. 1983. **Limited-Dependent and Qualitative Variables in Econometrics**, Cambridge University Press, Cambridge.
- Nasir, M, 1988. **Metode Penelitian**, Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Neuman, Shoshana and Ziderman, Andrian, 1986. *“Testing the Dual Market Hypothesis : Evidence from the Israel Labor Mobility Survey”*, Journal of Human Resources, Vol. 21, p. 230 – 237.
- Oshima, Harry T, 1976. *Labor Absorption in East and South East Asia Summary*, Perspective and Prospects Philippines Economic Journal.
- Osterman, Paul, 1987. *“Choice of Employment Systems in Internal Labor Markets.”* Industrial Relations 26 (Winter) : 46 - 47.
- P. Todaro, Michael, 1997. *Economic Development*, Sixth Edition, New York University.
- Raniv, Gustav, Stewart, Frances, 1999. *V-Goods and the Role of the Urban Informal Sector in Development*, The University of Chicago.
- Ravianto, J, 1985. *Kongres Produktivitas dan Mutu Kehidupan, Produktivitas dan Mutu Kehidupan*, Seri Produktivitas No.1.
- Santiago, Charlos E, Thorbecke, Erik, 1988. *A Multisectoral Framework for the Analysis of Labor Mobility and Development in LDCS : An Application to Postwar Puerto Rico, Economic Development and Cultural Change Journal*, Vol. 11, ISS : 1.
- Simanjuntak, S, Djisman, 1989. Kesenjangan Produktivitas Antar Daerah, Seminar Nasional, *Peningkatan Produktivitas Nasional*, PAU Studi Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Simantupang, P, Syafa’at, N, 2000. *Strategi Pembangunan Ekonomi Nasional Industrialisasi Berbasis Pertanian*, Kongres ISEI XIV, Makasar. Hal. 8.
- Sudarsono, 1989. *Penetapan Sasaran Kesempatan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja, Seminar Nasional Peningkatan Produktivitas Nasional*, PAU Studi Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Sudarsono, 1986. *Pengantar Ekonomi Mikro*, LP3ES, Jakarta.
- Tajuddin, Noer Effendi, 1997, *Peranan Sektor Informal Dalam Pembangunan Perekonomian Indonesia*, Jurnal Kebangsaan, vol 1 no 2.
- Tiefenther, Jill, 1997. *The Productivity Gains of Marriage : Effects of Spousal Education on Own Productivity Across Market Sectors in Brazil*, Journal of Labor Economics, The University of Chicago Press.
- Troena, Eka Afnan 1997. *Produktivitas Jembatan Menuju ke Masa Depan*, Makalah disampaikan pada Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar di FE-UB, Malang.
- U.S. Congress, Office of Technology Assessment, 1986. *Technology and Structural Underemployment : Reemploying Displaced Adults*, Washington : U.S. Government Printing Office.
- Wong, Yue-Chim, 1986. *“Entrepreneurship, Marriage and Earnings”*, Review of Economics and Statistic, Vol. 68, p. 603 – 699.